Al- Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Vol. 3 No 2 (2026) pp. 85-97 | DOI: 10.47945/Al-Mumtaz.v1i2.xx | e-ISSN: 2798-1398
URL: https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Mumtaz

BUNGA RAMPAI PAPUA: PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENYEMAI TOLERANSI DAN PERDAMAIAN

Penulis:
Nur Aisyah Mulyani Kosepa[1]
Ruslan Rasyid[2]
Muhammad Fauzan[3]
Riska Ramadhani Wali[4]

Afiliasi:
[1,2,3,4]Institut Agama Islam Negeri Sorong

Korespondensi:
Nur Aisyah Mulyani Kosepa
Nuraisyah221222@gmail.com

Riwayat Naskah
Diterima 28-09-2026
Disetujui 28-10-2026
Diterbitkan 05-11-26

Hak Cipta:
©2023. Penulis. Lisensi: Al-Mumtaz. This is an open-access article under the CC BY-SA license

Abstrak
Penelitian ini mengkaji peran pendidikan multikultural dalam menanamkan toleransi dan perdamaian di Papua, Indonesia, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *literature review*. Studi ini mengeksplorasi konsep, urgensi, dan strategi implementasi pendidikan multikultural dalam konteks keberagaman Papua yang memiliki lebih dari 250 suku dan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menyebarkan toleransi dan perdamaian, pendidikan multikultural sebagai bunga rampai di Papua menghadapi tantangan yang signifikan, terutama kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan, kondisi geografis yang beragam, infrastruktur terbatas, dan kurangnya sumber daya manusia. Solusi yang diusulkan meliputi pengembangan model pendidikan adaptif, desentralisasi, peningkatan partisipasi masyarakat, penggunaan teknologi, dan pendekatan holistik berkelanjutan. Implementasi pendidikan multikultural mencakup pengembangan kurikulum sensitif budaya, pelatihan guru, penyediaan bahan ajar relevan, dan kerjasama dengan tokoh adat serta masyarakat lokal. Meskipun terdapat perkembangan positif di beberapa sekolah dan perguruan tinggi, dampak pendidikan multikultural lebih terlihat di perkotaan. Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan strategi komprehensif yang meliputi peningkatan akses pendidikan, pelatihan guru intensif, pengembangan kurikulum kontekstual, pelibatan tokoh masyarakat, dan program pertukaran antar siswa dari berbagai latar belakang budaya.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Papua, Toleransi, Perdamaian*

Abstract
This research examines the role of multicultural education in instilling tolerance and peace in Papua, Indonesia, using a qualitative method with a literature review approach. This study explores the concept, urgency and implementation strategies of multicultural education in the context of the diversity of Papua, which has more than 250 tribes and languages. The results show that in spreading tolerance and peace, multicultural education as a potpourri in Papua faces significant challenges, especially the gap between urban and rural areas, diverse geographical conditions, limited infrastructure, and lack of human resources. Proposed solutions include the development of adaptive education models, decentralization, increased community participation, use of technology and a sustainable holistic approach. The implementation of multicultural education includes developing a culturally sensitive curriculum, training teachers, providing relevant teaching materials and working with traditional leaders and local communities. While there are positive developments in some schools and

colleges, the impact of multicultural education is more pronounced in urban areas. To address this gap, a comprehensive strategy is needed that includes increasing access to education, intensive teacher training, contextual curriculum development, involvement of community leaders and exchange programs between students from different cultural backgrounds.

Keyword: *Formative Assessment, Learning, Education*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman ini merupakan suatu kekuatan sekaligus tantangan dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa (Ratri & Najicha, 2022). Salah satu upaya untuk menjaga dan mengelola keberagaman tersebut adalah melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bertujuan untuk membangun kesadaran, pemahaman, dan sikap positif terhadap keberagaman, serta mengembangkan kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang plural
(Barella et al., 2023) .

Keadaan yang kaya akan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya ini menjadi suatu karakteristik yang unik sekaligus tantangan dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa (Pala et al., 2020). Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau dan 1.340 suku bangsa, merupakan mozaik keragaman budaya yang luar biasa (Hilman, 2014). Dalam konteks ini, istilah "bunga rampai" sering digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan keberagaman yang harmonis, di mana setiap elemen mempertahankan keunikannya namun bersatu dalam satu kesatuan yang indah. Dalam pendidikan multikultural di Indonesia, konsep bunga rampai ini menjadi sangat relevan, mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan berbagai perspektif budaya, nilai-nilai lokal, dan kearifan tradisional ke dalam sistem pendidikan nasional (Adhinata, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membangun karakter toleransi, perdamaian, dan kehidupan harmonis di tengah keberagaman masyarakat. (Widiatmaka et al., 2022) menjelaskan bahwa toleransi merupakan aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena masyarakat Indonesia memiliki keberagaman yang sangat kompleks, sehingga pendidikan multikultural perlu ditanamkan kepada generasi muda melalui berbagai jalur pendidikan serta dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan mata kuliah. Sejalan dengan hal tersebut (Hadisaputra & Prosmala, 2020) melalui kajian literaturnya menunjukkan bahwa pendidikan toleransi tidak hanya dapat diterapkan di sekolah dan pesantren, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan komunitas, sehingga pendidikan toleransi perlu dilaksanakan secara komprehensif. Sementara itu, (Firdaus & Anugrah, 2023) menemukan bahwa pendidikan multikultural dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik yang memiliki latar belakang sosial dan kewarganegaraan yang beragam, terutama melalui berbagai kegiatan yang dapat mengurangi perilaku diskriminatif, seperti mengejek dan mengucilkan teman.

Dalam konteks Papua, (Akib et al., 2020) menunjukkan bahwa penguatan toleransi beragama pada lembaga pendidikan tinggi dapat dilakukan melalui pendekatan sosial, budaya, dan pelayanan prima, yang diwujudkan melalui penanaman nilai toleransi sejak mahasiswa memasuki perguruan tinggi, pengintegrasian nilai toleransi dalam proses perkuliahan, serta pemberdayaan kegiatan kemahasiswaan yang mendukung interaksi antarindividu yang memiliki latar belakang multikultural. Selanjutnya (Rokhmah et al., 2020), menunjukkan bahwa implementasi pendidikan

multikultural di IAIN Fattahul Muluk Papua dilakukan melalui level konseptual dan institusional, antara lain melalui perumusan visi, misi, dan tujuan lembaga serta pengintegrasian nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural memiliki posisi strategis dalam membangun toleransi, mengurangi diskriminasi, memperkuat interaksi sosial, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis; namun, penelitian terdahulu masih cenderung membahas pendidikan multikultural dalam konteks umum atau pada lembaga pendidikan tertentu, sehingga penelitian ini memiliki ruang untuk mengkaji secara lebih khusus implementasi pendidikan multikultural dalam menanamkan nilai perdamaian dan toleransi di lingkungan sekolah, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan dan daerah terpencil, khususnya dalam konteks masyarakat Papua.

Pendidikan multikultural sebagai bunga rampai di Indonesia bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana keragaman dihargai dan dijadikan sumber kekayaan pembelajaran. Hal ini melibatkan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan lokal, penggunaan bahasa daerah sebagai pengantar pendidikan di tingkat dasar, serta integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk mempromosikan toleransi, pemahaman lintas budaya, dan kohesi sosial di tengah masyarakat Indonesia yang beragam. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keberagaman yang tinggi adalah Papua. Papua memiliki berbagai suku dengan bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda-beda. Papua, sebagai salah satu wilayah paling beragam di Indonesia, memiliki kekayaan budaya yang luar biasa dengan lebih dari 250 suku dan bahasa yang berbeda (Oruh et al., 2023). Namun, keberagaman ini juga rentan terhadap konflik dan ketegangan, baik antar suku.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* untuk mengkaji peran pendidikan multikultural dalam menumbuhkan toleransi dan perdamaian, khususnya dalam konteks Papua. Metode *literature review* digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui penelaahan dan sintesis berbagai hasil penelitian yang relevan dengan fokus kajian. Pemilihan konteks Papua didasarkan pada karakteristik wilayah yang memiliki keberagaman sosial, budaya, dan agama yang menjadi bagian penting dalam kehidupan pendidikan. Penelitian Hartinah, dkk menunjukkan bahwa konteks Pendidikan di papua memiliki karakteristik social, budaya, dan keagamaan yang beragam sehingga membutuhkan pendekatan Pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut (Hartinah et al., 2026).

Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti *Google Scholar* dan Garuda dengan menggunakan kata kunci yang relevan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara lain pendidikan multikultural, toleransi, perdamaian, “pendidikan multikultural di Papua, *multicultural education*, *tolerance*, dan *peace education*. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian, relevansi terhadap pendidikan multikultural, toleransi dan perdamaian, serta keterkaitannya dengan konteks sosial dan budaya Papua. Literatur yang tidak sesuai dengan fokus kajian tidak digunakan dalam proses analisis.

Data dari literatur yang telah terpilih selanjutnya dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema yang muncul dari berbagai literatur. Pendekatan analisis tematik digunakan untuk menemukan pola dan tema utama sehingga hasil kajian dari berbagai sumber dapat dipahami secara lebih terstruktur. Pendekatan ini sejalan

DOI: 10.47945 | https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Mumtaz

dengan penelitian Hartinah, Thamrin, dan Nugroho yang mengembangkan tema secara induktif berdasarkan data penelitian dan menggunakannya untuk mengidentifikasi pola serta hubungan antarkonsep (Hartinah et al., 2026).

Tema-tema yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: (1) konsep dan implementasi pendidikan multikultural; (2) strategi pendidikan dalam menanamkan nilai toleransi; (3) peran pendidikan dalam membangun perdamaian dan keharmonisan; serta (4) tantangan dan peluang penerapan pendidikan multikultural dalam konteks Papua. Analisis tersebut juga memperhatikan pentingnya keberagaman latar belakang peserta didik dan perlunya pendekatan pendidikan yang adaptif terhadap kondisi sosial dan budaya. Penelitian (Hartinah et al., 2026) menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang peserta didik memerlukan penguatan pendidikan dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten serta berkelanjutan. hasil analisis dari berbagai literatur disintesiskan dengan membandingkan persamaan, perbedaan, dan pola temuan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, toleransi, dan perdamaian. Sintesis tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan dapat berperan dalam menghadapi keberagaman serta membangun hubungan yang saling menghargai dalam masyarakat Papua. Dengan demikian, *literature review* ini tidak hanya mendeskripsikan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga mengintegrasikan berbagai temuan untuk memahami peran pendidikan multikultural dalam menumbuhkan toleransi dan mendukung terciptanya perdamaian di tengah keberagaman masyarakat Papua.

HASIL

Penerapan pendidikan multikultural di wilayah perkotaan Papua, dalam menanamkan perdamaian dan toleransi memperlihatkan bahwa adanya perkembangan yang lebih maju dibandingkan di daerah pedesaan. Dalam pemelitian Wambrau dan Ohee menunjukkan bahwa 60% sekolah di daerah perkotaan (urban) telah menerapkan strategi pendidikan multicultural (Wambrau & Ohee, 2021). Temuan tersebut menggambarkan kemajuan signifikan dalam usaha menanamkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi di lingkungan pendidikan perkotaan Papua. Berbeda dengan daerah pedesaan atau daerah terpencil, di daerah tersebut 30% memperlihatkan kesenjangan yang substansial dalam akses dan penerapan pendidikan multikultural. Kesenjangan ini memperlihatkan tantangan yang lebih besar dalam mewujudkan pendidikan inklusif di seluruh wilayah Papua (Wambrau & Ohee 2021). Tingkat pengimplementasian ini dapat dipaparkan dengan melalui beberapa faktor:

1. Keragaman Populasi:

   Terdapat kota-kota besar di Papua seperti Sorong, Jayapura, dan Marauke, kota tersebut telah menjadi pusat migrasi internal dan eksternal, mewujudkan lingkungan yang lebih beragam baik secara etnis dan budaya. Menurut studi Wenda dan Tabuni, keragaman ini menciptakan urgensi yang lebih besar untuk pendidikan multicultural (Wenda & Tabuni 2020). Sekolah-sekolah di daerah perkotaan menghadapi tantangan langsung dalam menata keberagaman peserta didik, membina mereka untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inklusuf dan multikultural. Namun, keadaan di wilayah terpencil di Papua jauh berbeda, wilayah-wilayah seperti pengunungan Tengah Papua (Yahukimo, Tolikara, Puncak Jaya) atau di wilayah-wilayah pedalaman Papua Barat Daya (Maybrat dan Tambrauw). Wilayah-wilayah terpencil tersebut seringkali sulit diakses dan mempunyai infrastruktur yang terbatas (Manufandu & Rumbiak 2022). Terlihat bahwa perbedaan yang menonjol antara daerah perkotaan yakni 60% dan daerah pedesaan 30% memperlihatkan bahwa kesenjangan substansial dalam hal akses dan pengimplementasian pendidikan multikultural. Knjangan inilah yang lebih besar dalam menciptakan pendidikan inklusif di seluruh wilayah Papua (Wambrau & Ohee, 2021).

2. Infrastruktur dan Sumber Daya:

   Rumansara memberikan penekanan bahwa sekolah-sekolah di daerah perkotaan Papua umumnya mempunyai akses yang lebih baik dalam hal infrastruktur pendidiikan dan sumber daya pembelajaran (Rumansara 2020). Dalam hal ini seperti perpustakaan yang lebih lengkap, labolatorium komputer, dan koneksi internet yang lebih memadai dan stabil. Konektivitas internet yang lebih stabil di perkotaan menjadikan akses ke sumber daya pendidikan multikultural secara online dan program pelatihan jarak jauh bagi para pendidik lebih bermanfaat (Karet & Gebze, 2021). Adanya perpustakaan umum dan sumber belajar yang lebih lengkap di kota menyediakan akses lebih mudak menuju materi pendidikan multicultural (Numberi & Yembise, 2022). Fasilitas-fasilitas tersebut memungkinkan sekolah untuk mengakses dan menerapkan materi pendidikan multikultural terlaksana dengan lebih efektif. Berbanding terbalik dengan daerah pedesaan terpencil di Papua, sulitnya koneksi internet dan fasilitas perpustakaan dalam mengakses materi pendidikan yang *up to date*. Wilayah pedesaan di Papua umumnya menghadapi permasalahan yang serius dalam hal infrastruktur pendidikan dasar, terlebih pada fasilitas pendukung mengenai pendidikan multicultural (Munasti & Maulana 2021). Di daerah terpencil Papua, Infrastruktur pendidikan sangat terbatas. Begitu banyak sekolah kekurangan bangunan yang layak pakai, peralatan pembelajaran, juga fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih (Munasti & Maulana 2021). Keadaan ini secara langsung memengaruhi kemampuan sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural yang efektif. Anugrahana memaparkan bahwa di berbagai daerah terpencil Papua, sekolah harus dilaksanakan di bawah pohon atau di bangunan darurat dikarenakan kurangnya ruang kelas yang memadai. karena kurangnya ruang kelas yang memadai (Pramono & Yulida 2020). Keadaan ini tentu menjadi tantangan besar dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pendidikan multikultural.
3. Pelatihan dan Pengembangan Guru

   Assa dan Koromat menjelaskan bahwa pendidik di daerah perkotaan mempunyai lebih banyak kesempatan dalam mengikuti pelatihan dan pengembangan professional mengenai pendidikan multicultural (Assa & Koromat 2020). Pusat-pusat pelatihan guru dan lembaga pendidikan tinggi yang umumnya berlokasi di kota-kota besar memudahkan akses menuju program atau kegiatan pengembangan kompetensi dalam pendidikan multikultural. Kegiatan pengembangan profesional untuk guru lebih sering dilakukan di daerah perkotaan, hal tersebut memberikan kesempatan lebih luas bagi pendidik kota untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam pendidikan multicultural (Wenda & Tabuni 2020). Namun berbeda dengan daerah pedesaan Papua, minimnya tenaga pendidik, terlebih khusus pendidik yang memiliki kompetensi dalam pengajaran pendidikan multikultural, menjadi masalah serius di daerah pedesaan Papua. Rumansara memaparkan bahwa banyak pendidik di daerah terpencil Papua kurang mempunyai pemahaman yang mendalam terkait praktik dan konsep pendidikan Multikultural (Rumansara, 2020). Lebih lanjut, Munasti dan Maulana menjelaskan bahwa tingkat absensi guru yang tinggi di daerah terpencil Papua juga menjasi penghambat kontinuitas pembelajaran, termasuk dalam aspek pendidikan multicultural (Munasti & Maulana 2021).
4. Dukungan Kebijakan:

   Karman dan Yeimo mengkaji bahwa pemerintah derah di kota-kota besar Papua cenderung lebih responsif terhadap pendidikan multicultural (Karma & Yeimo 2021). Pemerintah daerah telah menciptakan kebijakan dan alokasi anggaran yang lebih mendukung penerapan program-program multikultural di sekolah-sekolah. Sedangkan di daerah terpencil Papua penerapan kebijakan pendidikan multikultural masih mendapati berbagai kendala. Meskipun ada kebijakan nasional tentang

DOI: 10.47945 | https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Mumtaz

pendidikan multikultural, perwujudannya di tingkat lokal seringkali terhalang oleh keterbatasan sumber daya dan pemahaman. Suharyanto dan Hidayat menunjukkan bahwa penerapan kurikulum muatan lokal, yang seharusnya menjadi wadah untuk pendidikan multikultural, masih belum optimal di banyak sekolah di daerah terpencil Papua (Suharyanto & Hidayat 2018).

5. Kolaborasi dengan Lembaga Non-Pemerintah

   Kota-kota besar di Papua dijadikan sebagai pusat operasi berbagai lembaga non-pemerintah juga organisasi nasional. Manufandu dan Rumbiak mengemukakan bahwa kerjasama antara sekolah dan lembaga-lembaga ini telah memperbanyak program pendidikan multikultural melalui pertukaran pengetahuan dan sumber daya (Manufandu & Rumbiak 2022). Sedangkan di daerah pedesaan Papua ada beberapa inisiatif telah dilaksanakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan termasuk aspek multikultural, seperti 1) program guru bantu: pemerintah telah mengirim pendidik dari luar Papua dengan tujuan mengajar di daerah terpencil. Namun program ini menghadapi tantangan adaptasi budaya dan Bahasa (Surya, 2021). 2) pelatihan guru jarak jauh: beberapa program pelatihan jarak jau telah dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi pendidik di daerah terpencil, termasuk pada aspek pendidikan multicultural (Dharmaputra, 2020). 3) kolaborasi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM): berbagai organisasi non-pemerintah ikut andil dalam program-program pendidikan di daerah terpencil Papua, terfokus pada pendidikan inklusif dan pendidikan multicultural (Laksono & Pratiwi, 2019). Contohnya seperti program “Sekolah Adat” yang menyatukan pendidikan formal denga kearifan lokal, sembari tetap memperkenalkan konsep keberagaman nasional.

6. Kesadaran dan Dukungan Masyarakat

   Wakum dan Mote mengemukakan bahwa masyarakat urban (perkotaan) di Papua umumnya mempunyai kesadaran yang lebih tinggi dengan pentingnya pendidikan multicultural (Wakum & Mote, 2022). Hal ini terlihat dalam dukungan orang tua dan komunitas terhadap program-program sekolah yang mengenalkan keragaman, perdamaian dan toleransi. Wakum dan Mote menjelaskan bahwa adanya perbedaan persentase kesadaran Masyarakat (Wakum & Mote, 2022). Di daerah perkotaan 70% orang tua memperlihatkan adanya pemahaman dan dukungan terhadap pendidikan multikultural. Sedangkan persentase pada masyarakat di daerah pedesaan menunjukkan 30% kesadaran serupa.

7. Inovasi Pedagogis

   Sekolah-sekolah di daerah perkotaan Papua cenderung lebih terbuka pada inovasi pedagogis. Ibo dan Kagoya memaparkan bahwa sekolah perkotaan 70% telah mengadopsi metode pembelajaran interaktif dan berbasis proyek yang mendukung pemahaman lintas budaya (Ibo & Kogoya, 2021). Berbeda dengan daerah pedesaan, persentase sekolah pedesaan 85% masih mengandalkan pengajaran tradisional yang masih kurang mendukung perspektif multikultural peserta didik. Dalam hal ini upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya local ke dalam kurikulum nasional masih terbatas di banyak sekolah pedesaan (Ibo & Kogoya, 2021).

8. Akses ke Media dan Informasi

   Karet dan Gebze memfokuskan peran penting akses media dan informasi dalam mendukung pendidikan multicultural (Karet & Gebze, 2021). Pendidik dan peserta didik di daerah perkotaan mempunyai akses yang lebih baik dalam mencari berbagai sumber informasi, termasuk internet yang memperdalam pengetahuan mereka tentang keberagaman budaya atau pendidikan multikultural dalam menyemai perdamaian dan toleransi. Sekolah perkotaan menunjukkan 80% mempunyai akses internet, hal tersebut memungkinkan penggunaan sumber belajar online dan platform pembelajaran digigital. Sedangkan sekolah pedesaan hanya 20% yang mempunyai akses internet, hal tersebut menjadi penghambat dalam mendapatkan materi pendidikan multikultural berbasis digital.

Perbedaan dalam penerapan pendidikan multikultural antara daerah perkotaan dan pedesaan/terpencil di Papua mencerminkan adanya kesenjangan yang lebih luas dalam akses pendidikan dan sumber daya. Meskipun daerah perkotaan menunjukkan kemajuan yang menggembirakan, masih dibutuhkan upaya besar untuk menjembatani kesenjangan ini dan memastikan bahwa pendidikan multikultural yang berkualitas dapat diakses oleh semua peserta didik di Papua, terlepas dari lokasi geografis mereka

PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural di Papua menghadapi tantangan yang tercermin dalam temuan penelitian Wambrau dan Ohee yang telah dipaparkan sebelumnya. Kesenjangan implementasi antara daerah perkotaan (60%) dan pedesaan (30%) menggambarkan kompleksitas geografis dan infrastruktur di wilayah ini (Wambrau & Ohee, 2021). Anderson menegaskan bahwa kesenjangan semacam ini umum terjadi di daerah dengan kondisi geografis beragam seperti Papua (Anderson & Banedict, 2020). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi yang disesuaikan dengan konteks lokal, mengingat keragaman etnis dan budaya Papua yang luar biasa. Tantangan implementasi di daerah terpencil, seperti yang diidentifikasi oleh Suhardi meliputi kurangnya infrastruktur, keterbatasan sumber daya manusia, dan kesulitan akses (Suhardi, 2017). Untuk mengatasi ini, diperlukan pengembangan model pendidikan multikultural yang adaptif terhadap kondisi lokal. Yembise menekankan pentingnya desentralisasi dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pendidikan untuk mengatasi kesenjangan ini (Yembise, 2018).

Penggunaan teknologi, seperti yang dibahas oleh Purwanto, dapat menjadi solusi untuk menjangkau daerah terpencil, meskipun memerlukan investasi signifikan dalam infrastruktur (Purwanto. E, dkk 2022). Akhirnya, Pattiradjawane menekankan perlunya pendekatan holistik dan berkelanjutan dalam implementasi pendidikan multikultural di Papua. Ini melibatkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan efektif. Meskipun ada kemajuan di daerah perkotaan, masih diperlukan upaya signifikan untuk mengatasi kesenjangan di daerah pedesaan dan terpencil. Pendekatan yang holistik, sensitif terhadap konteks lokal, dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengembangkan sistem pendidikan multikultural yang efektif di seluruh wilayah Papua (Noor & Sugito, 2019).

Merujuk pada konteks di atas, konsep pendidikan multikultural di Papua memiliki beberapa idealitas yang penting untuk diperhatikan demi mencapai keberagaman yang dapat menyebarkan toleransi dan perdamaian. Pertama, pendidikan multikultural harus menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan etnis yang ada di Papua (Muntaha & Wekke, 2017). Ini bisa dicapai dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka. Kedua, pendidikan ini juga bertujuan mengembangkan sikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan. Hal ini dapat diwujudkan dengan menambahkan materi pembelajaran yang menggambarkan keberagaman budaya Papua serta pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dan berorientasi pada pengajaran nilai-nilai multikultural adalah langkah strategis yang perlu direncanakan dan

DOI: 10.47945 | https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Mumtaz

diimplementasikan (Mubarok, 2021). Kurikulum tersebut harus mencakup berbagai aspek budaya, sejarah, dan nilai-nilai dari beragam kelompok etnis di Papua. Selain itu, pendidikan multikultural di Papua juga sebaiknya dimulai dari pendidikan formal. Pelajar yang belajar dalam lingkungan formal cenderung bebas dari pengaruh kepentingan politik, sehingga dapat lebih fokus dalam memahami dan menghargai keberagaman. Misalnya, interaksi sosial antara pelajar Papua dan pelajar dari daerah lain seperti Semarang, yang memiliki kesamaan agama dan kelas sosial, dapat mempermudah terjadinya pemahaman multikultural dan sikap toleransi. Selanjutnya, pendidikan multikultural di Papua harus mampu mengakomodasi berbagai perspektif budaya dan mendukung pembangunan sosial yang inklusif. Mengingat Papua memiliki lebih dari 250 suku yang tersebar di seluruh wilayah, kurikulum pendidikan perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural tersebut (Oruh et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan inklusif di Papua.

1. Implementasi Pendidikan Multikultural di Papua

Merujuk pada hasil penelitian sebelumnya, penerapan pendidikan multikultural di Papua menunjukkan perkembangan yang tidak merata antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Penelitian Wambrau dan Ohee mengungkapkan bahwa 60% sekolah di daerah perkotaan telah menerapkan strategi pendidikan multikultural, sementara di daerah pedesaan atau terpencil hanya 30% yang menerapkannya (Wambrau & Ohee, 2021). Kesenjangan ini mencerminkan tantangan besar dalam mewujudkan pendidikan inklusif di seluruh wilayah Papua. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat implementasi ini antara lain akses terhadap sumber daya pendidikan, kualitas dan kuantitas tenaga pengajar, infrastruktur sekolah, serta dukungan pemerintah dan masyarakat (Anggraini & Nugraheni, 2024). Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan strategi integrasi yang komprehensif, seperti pengembangan kurikulum yang sensitif terhadap keberagaman budaya, pelatihan guru, penyediaan bahan ajar yang relevan, dan kerjasama dengan tokoh adat serta masyarakat lokal.

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menanamkan perdamaian dan toleransi di Papua. Implementasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, mengurangi konflik antar kelompok, dan meningkatkan kohesi sosial. Namun, tantangan seperti keterbatasan anggaran, kesulitan geografis di daerah terpencil, dan resistensi terhadap perubahan masih perlu diatasi. Implementasi pendidikan multikultural di Papua memiliki beberapa realitas yang penting untuk diperhatikan dalam upaya menyebarkan toleransi dan perdamaian. Salah satu langkah strategis yang perlu diambil adalah pengembangan kurikulum yang sesuai dan berorientasi pada pengajaran nilai-nilai multikultural (Mubarok, 2021). Kurikulum ini harus mencakup berbagai aspek budaya, sejarah, dan nilai-nilai dari beragam kelompok etnis di Papua. Ini memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan umum, tetapi juga memahami kekayaan budaya dan sejarah yang ada di sekitar mereka (Oruh et al., 2023).

Selain itu, pengintegrasian nilai kearifan lokal menjadi salah satu bentuk implementasi nyata pendidikan multikultural di Papua. Misalnya, di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, nilai-nilai kearifan lokal Papua telah diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan (Saputra, 2002). Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap budaya dan keberagaman di Papua, serta menumbuhkan rasa bangga akan identitas lokal mereka. Begitu juga di SMP

Negeri 3 Kota Sorong yang telah menanamkan manajemen pendidikan multikultural melalui berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran juga di lingkungan pendidikannya. Pendidikan multikultural dapat secara signifikan memengaruhi sikap siswa terhadap toleransi dan keragaman budaya dengan mengembangkan kurikulum yang inklusif, pelatihan guru, integrasi nilai-nilai multikultural dengan kegiatan sekolah, dan program pengembangan karakter (Hartinah, et al., 2023).

Pendidikan multikultural juga diterapkan di perguruan tinggi, seperti di STKIP Muhammadiyah Sorong Papua Barat. Di sini, nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap budaya dan keberagaman di Papua (Ahmad, 2017). Langkah ini penting untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan sikap yang mendukung kerukunan dan toleransi di masyarakat yang beragam. Begitu pula tingkat sekolah menengah, implementasi pendidikan multikultural juga terlihat dalam materi pendidikan agama Islam. Tepatnya di SMP Quba Kota Sorong, Provinsi Papua Barat, nilai-nilai multikultural telah diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama Islam (Fitriani, 2023). Pendekatan ini membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman melalui perspektif agama, yang memperkuat sikap toleransi, pengertian antarumat beragama yang pada akhirnya akan menciptakan perdamaian.

Selain aspek kurikulum dan materi pembelajaran, pendidikan multikultural di Papua juga bertujuan untuk meningkatkan kesetaraan pendidikan bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang ras, etnis, budaya, atau sosio-ekonomi. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas, sehingga tidak ada yang terpinggirkan atau tertinggal (Tapung, 2016). Dengan demikian, pendidikan multikultural di Papua tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan keberagaman, tetapi juga untuk menciptakan kesempatan yang adil dan setara bagi semua siswa. Untuk memastikan keberhasilan integrasi pendidikan multikultural di Papua, diperlukan evaluasi dan monitoring secara berkala (Purwanti, et al., 2022). Hal ini akan membantu mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan mengukur efektivitas program yang telah diterapkan. Dengan pendekatan yang mendalam dan berkesinambungan, diharapkan pendidikan multikultural dapat berkontribusi signifikan dalam membangun masyarakat Papua yang lebih inklusif, toleran, dan damai.

2. Dampak Pendidikan Multikultural di Papua Terhadap Penanaman Perdamaian dan Toleransi

Penerapan pendidikan multikultural di Papua memperlihatkan perkembangan yang tidak merata antara wilayah perkotaan dan pedesaan, dengan dampak yang signifikan terhadap penanaman perdamaian dan toleransi. Penelitian Wambrau dan Ohee mengungkapkan bahwa 60% sekolah di daerah perkotaan telah menerapkan strategi pendidikan multikultural, sementara di daerah pedesaan atau terpencil hanya 30% yang menerapkannya (Wambrau & Ohee, 2021). Kesenjangan ini mencerminkan perbedaan substansial dalam upaya menanamkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi di berbagai wilayah Papua.

Wilayah perkotaan menunjukkan dampak positif dari penerapan pendidikan multikultural terlihat lebih jelas (Manufandu & Rumbiak, 2022). Dengan tingkat implementasi yang lebih tinggi, sekolah-sekolah di perkotaan Papua telah membuat kemajuan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi. Hal ini dapat berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang lebih terbuka terhadap keberagaman, memiliki pemahaman lintas budaya yang lebih baik, dan lebih siap untuk menjadi agen perdamaian dalam masyarakat yang multikultural. Sebaliknya, di daerah pedesaan dan terpencil, dampak pendidikan multikultural terhadap

penanaman perdamaian dan toleransi masih terbatas (Rumansara, 2020). Dengan tingkat implementasi yang lebih rendah, upaya untuk membangun pemahaman lintas budaya dan menciptakan lingkungan yang inklusif menghadapi tantangan yang lebih besar. Hal ini dapat memperlambat proses pembangunan perdamaian dan peningkatan toleransi di wilayah-wilayah tersebut.

Kesenjangan dalam penerapan pendidikan multikultural ini berpotensi menciptakan disparitas dalam pemahaman dan praktik toleransi antara masyarakat perkotaan dan pedesaan di Papua (Farkhan & Maryani, 2023). Di daerah perkotaan, siswa mungkin lebih terpapar pada ide-ide keberagaman dan memiliki kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok etnis dan budaya (Wakum & Mote, 2022). Sementara itu, siswa di daerah pedesaan mungkin memiliki akses terbatas pada pengalaman lintas budaya dan pemahaman yang lebih sempit tentang keberagaman (Manufandu & Rumbiak, 2022). Untuk mengatasi kesenjangan ini dan meningkatkan dampak positif pendidikan multikultural terhadap penanaman perdamaian dan toleransi di seluruh Papua, diperlukan strategi yang komprehensif (Rumansara, 2020). Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural secara lebih merata meliputi: 1) Peningkatan akses terhadap sumber daya pendidikan multikultural di daerah pedesaan dan terpencil, 2) pelatihan guru yang intensif tentang metode pengajaran multikultural dan resolusi konflik, 3) pengembangan kurikulum yang relevan dengan konteks lokal dan mempromosikan nilai-nilai perdamaian, 4) pelibatan tokoh masyarakat dan pemimpin adat dalam proses pendidikan multikultural, 5) penciptaan program pertukaran dan interaksi antara siswa dari berbagai latar belakang budaya (Munasti & Maulana, 2021). Dengan mengatasi kesenjangan ini dan memperluas penerapan pendidikan multikultural secara merata, diharapkan dampak positif terhadap penanaman perdamaian dan toleransi dapat dirasakan di seluruh wilayah Papua. Hal ini akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif, saling memahami, dan mampu mengelola keberagaman dengan damai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, perdamaian, penghargaan terhadap keberagaman, dan kehidupan sosial yang harmonis di Papua. Keberagaman suku, bahasa, agama, budaya, dan kearifan lokal yang menjadi karakteristik masyarakat Papua perlu ditempatkan sebagai kekuatan dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan keberagaman, tetapi juga sebagai upaya membangun sikap saling menghargai, mengurangi diskriminasi, memperkuat interaksi sosial, serta membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural.

Namun demikian, implementasi pendidikan multikultural di Papua masih menunjukkan kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan atau daerah terpencil. Wilayah perkotaan relatif memiliki akses yang lebih baik terhadap infrastruktur pendidikan, sumber belajar, teknologi, pelatihan guru, dukungan kebijakan, serta interaksi lintas budaya. Sebaliknya, daerah pedesaan dan terpencil masih menghadapi berbagai kendala berupa keterbatasan infrastruktur, akses internet, sumber daya pendidikan, tenaga pendidik, pelatihan profesional, serta kondisi geografis yang sulit. Kesenjangan tersebut berdampak pada belum meratanya penerapan pendidikan multikultural dan upaya penanaman nilai toleransi serta perdamaian di seluruh wilayah Papua.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural di Papua perlu dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual, adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Pengembangan kurikulum yang sensitif terhadap budaya lokal, integrasi nilai-nilai kearifan lokal, peningkatan kompetensi guru, penyediaan bahan ajar yang relevan,

pemanfaatan teknologi, peningkatan akses pendidikan, serta pelibatan tokoh adat, masyarakat, pemerintah, dan lembaga non-pemerintah menjadi bagian penting dalam memperkuat implementasinya. Selain itu, program interaksi dan pertukaran antarpeserta didik dari berbagai latar belakang budaya dapat menjadi sarana untuk memperluas pengalaman lintas budaya dan membangun pemahaman bersama.

Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu instrumen strategis dalam membangun generasi Papua yang memiliki kesadaran terhadap keberagaman, menjunjung toleransi, menghargai perbedaan, dan mampu mengelola kehidupan sosial secara damai. Keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan kurikulum, tetapi juga oleh keterlibatan seluruh unsur masyarakat serta adanya upaya yang konsisten untuk memastikan bahwa setiap peserta didik, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan dan daerah terpencil, memperoleh kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Adhinata, G. (2023). Model Pembelajaran Agama Hindu Berbasis Kearifan Lokal Pada Smk Negeri 1 Klungkung. *Jurnal Ilmiah Mandalika Education (MADU)*, *1*(1), 23.

Ahmad, I. (2017). Peran Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam di Papua (Studi Kasus di STKIP Muhammadiyah Sorong Papua Barat). *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *5*(1), 24–31.

Akib, Muhaiminah, Hartanti, R., & Suaib, H. (2020). Fostering Religious Tolerance in West Papua: A Case Study of Muhammadiyah's Higher-Educational Institutions. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *28*(1), 49–64.

Anderson, & Banedict. (2020). Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism. *The New Social Theory Reader. Routledge*, 282-288.

Anggraini, D., & Nugraheni, S. (2024). Menuju Pendidikan Berkelanjutan: Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGS) dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, *1*(3), 189–197.

Assa, M., & Koromat, O. (2020). Analisis Kebutuhan Pelatihan Guru dalam Pendidikan Multikultural di Papua. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *4*(1), 201–2018.

Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., & Hifza, H. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *4*(3), 2028–2039. https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.476

Dharmaputra, G. (2020). Efektivitas Pelatihan Jarak Jauh untuk Guru di Daerah 3T. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *22*(1), 45–46.

Farkhan, M. R., & Maryani, E. (2023). Dari Keberagaman Entitas Menjadi Ketimpangan Multisektor di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *12*(3), 593–604.

Firdaus, & Anugrah, R. (2023). Models of Multicultural Education in Efforts to Grow Malaysia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *15*(2), 887–896.

Fitriani, E. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong Provinsi Papua Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, *3*(1), 43–52.

Hadisaputra, & Prosmala. (2020). Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia. *Dialog*, *43*(1), 75–88.

Hartinah. (2023). Enhancing Tolerance and Cultural Diversity through Multicultural Education Management. *Jurnal Islam Nusantara*, *7*(1), 97–110.

Hartinah, Thamrin, P. A., & Nugroho, M. N. S. (2026). Integrating Spiritual Values in

Strengthening the Quality Culture in Islamic Senior High Schools. *Journal of Pedagogy and Education Science*, *5*(02), 661–677. https://doi.org/10.56741/IISTR.jpes.001962

Hilman, I. (2014). *Dampak Kegiatan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*.

Ibo, I., & Kogoya, D. (2021). Manajemen Keragaman Siswa dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Perkotaan Papua. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *19*(2), 112–130.

Karet, M. S., & Gebze, Y. (2021). Peran Teknologi dalam Mendukung Pendidikan Multikultural di Papua. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *14*(2), 78–95.

Karma, V., & Yeimo, S. (2021). Program Pengembangan Profesional Guru untuk Pendidikan Multikultural di Papua. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, *17*(1), 33–50.

Laksono, K., & Pratiwi, R. (2019). Peran LSM dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural di Papua. *Jurnal Antropologi Indonesia*, *40*(2), 167–182.

Manufandu, A., & Rumbiak, W. (2022). Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Terpencil Papua. *Jurnal Studi Sosial Dan Budaya*, *18*(1), 112–130.

Mubarok, R. (2021). The Article Peran dan Fungsi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, *3*(2), 75–85.

Munasti, R., & Maulana, R. (2021). Pendidikan di Papua: Problematika dan Solusi. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *21*(2), 178–191.

Muntaha, P. Z., & Wekke, I. S. (2017). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagamaan Indonesia dalam Keberagaman. *Intizar*, *3*(1), 17–40.

Noor, A. F., & Sugito. (2019). Multicultural education based in local wisdom of Indonesia for elementary schools in the 21st century. *Journal of International Social Studies*, *9*(2), 94–106.

Numberi, F., & Yembise, Y. (2022). Aksesibilitas Sumber Belajar untuk Pendidikan Multikultural di Papua: Studi Komparatif Daerah Urban dan Rural. *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, *16*(2), 89–106.

Oruh, S., Agustang, A., & Maswati, R. (2023a). Inklusi Pendidikan dan Dinamika Kebudayaan Lokal di Papua. *Edusociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, *6*, 1413–1424.

Oruh, S., Agustang, A., & Maswati, R. (2023b). Inklusi Pendidikan Dan Dinamika Kebudayaan Lokal Di Papua. *Edusociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, *6*, 1413–1424.

Pala, S., Rahman, H., & Kadir, M. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, *2*(1), 78–87.

Pramono, A., & Yulida, R. (2020). Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural di Daerah 3T Indonesia. *Jurnal Pendidikan Multikultur*, *4*(1), 45–58.

Purwanti, E., & Dkk. (2022). Meneropong Arus Pendidikan Multikultural di Indonesia. *ARZUSIN*, *2*(1), 157–176.

Purwanto, E, D. (2022). E-Learning Implementation in Remote Areas of Papua: Challenges and Prospects. *Journal of Education and Learning*, *16*(1), 128–140.

Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *11*(1), 25–33.

Rokhmah, Sitti, H. J., Yaumi, M., & Halim, W. (2020). Implementation of Multicultural Education Process in Islamic Institute of Fattahul Muluk Papua. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, *8*(3), 316.

Rumansara, E. H. (2020a). Infrastruktur Pendidikan dan Dampaknya terhadap

Kualitas Pembelajaran di Papua. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, *18*(3), 112–128.

Rumansara, E. H. (2020b). Problematika Pendidikan di Tanah Papua: Perspektif Multikultural. *Jurnal Antropologi Papua*, *2*(1), 48–62.

Saputra, A. D. (2002). Integrasi nilai kearifan lokal dalam Pendidikan Multikultural di Tanah Papua: Studi Kasus di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom. *Diss. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 15.

Suhardi, D. (2017). Challenges of Education in Remote Areas of Papua. *Indonesian Journal of Educational Review*, *4*(1), 67–78.

Suharyanto, A., & Hidayat, T. (2018). Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah Daerah Terpencil Papua. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *3*(2), 111–126.

Surya, P. (2021). Evaluasi Program Guru Bantu di Papua: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, *7*(2), 112–128.

Tapung, M. (2016). Pendidikan Multikultural dan relevansinya Bagi Penguatan Nasionalisme Bangsa Indonesia. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, *1*(1), 60–87.

Wakum, D., & Mote, Y. (2022). Interaksi Antar-budaya dan Pengaruhnya terhadap Kesadaran Multikultural di Sekolah Perkotaan Papua. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, *20*(4), 245–262.

Wambrau, E., & Ohee, H. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah-sekolah Papua. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *15*(2), 45–60.

Wenda, L., & Tabuni, R. (2020). Dinamika Keragaman Etnis dan Implikasinya Terhadap Pendidikan di Kota-kota Papua. *Jurnal Antropologi Papua*, *13*, 156–173.

Widiatmaka, Pipit, Mohammad Yusuf Hidayat, Y., & Rahnang. (2022). Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, *09*(02), 119–133.

Yembise, Y. (2018). Education Policy and Community Participation in Papua. *Journal of Education Policy*, *33*(1), 118–135.